

## Penerapan Layanan Konseling Kelompok dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Akuntansi Kelas XI di SMK Negeri 1 Kutacane

Khanza Azahaara Pertiwi, Purbatua Manurung, Afrahul Fadhila Daulai  
Email : [azahaarak@gmail.com](mailto:azahaarak@gmail.com), [purbatuamanurung@uinsu.ac.id](mailto:purbatuamanurung@uinsu.ac.id), [afrahulfadhila@uinsu.ac.id](mailto:afrahulfadhila@uinsu.ac.id)  
Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam,  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

**ARTICLE INFO**

**Article history:**  
Received: 2023,10-12  
Revised 2023, 10-20  
Accepted, 2023,10-24

**Keywords :**  
*Konseling Kelompok;  
Melayani;  
Sedang belaja  
rGroup Counseling;  
Service;  
Learning*

**ABSTRACT**

Di era yang serba kompetitif saat ini, semua negara berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikannya, karena kualitas pendidikan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di suatu negara. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan layanan konseling kelompok terhadap kesulitan belajar siswa di SMK Negeri 1 Kutacane. Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Kualitatif melalui observasi dan wawancara. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa masih banyak yang meremehkan pengertian kesulitan belajar, dan pelaksanaan konseling kelompok belum mencapai kesempurnaan. , karena sebagian siswa menganggapnya serius dan sebagian lagi hanya sekedar formalitas dan menganggapnya tidak ada gunanya. Selain itu pelaksanaan konseling kelompok juga dilakukan dengan cara mengawasi guru dengan hanya memberikan layanan kepada siswa yang bermasalah dan berprestasi.

*In the current era where the era is competitive, all countries are trying to improve the quality of their education, because the quality of education can improve the welfare of society in a country. The purpose of this study was to find out the applcation of group counseling services for students' learning difficulties at SMK Negeri 1 Kutacane. This research uses Qualitative Research Methods through observation and interviews. Based on the research conducted, it can be concluded that there are still many who underestimate the understanding of difficulties in learning, and the implementation of group counseling has not reached perfection. , because some students take it seriously and some of them follow it as a formality and consider it useless. In addition, the implementation of group counseling is also carried out by supervising teachers by only providing services to students with problems and achievements.*

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license*



**Corresponding Author:**

Khanza Azahaara Pertiwi  
Program Study Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
Jl. Wiliem Iskandar No 5 Medan Estate  
Email : [azahaara@gmail.com](mailto:azahaara@gmail.com)

### Pendahuluan

Zaman semakin berkembang, tentunya Teknologi dan informasi juga semakin mengalami perkembangan yang signifikan. Oleh karena nya, setiap Negara harus meningkatkan kualitas pendidikan agar tidak kalah saing dengan Negara lainnya. Para siswa dituntut untuk berkompetitif untuk kepentingan Negara, diri sendiri, dan kesejahteraan masyarakat. Hal ini senada dengan Pasal 31 Ayat 1 Undang-Undang Dasar 1945 (UUD: 1945 Pasal 31 Ayat 1) yang berbunyi, “Setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan”. Pentingnya pendidikan menjadikan pendidikan dasar

bukan hanya menjadi hak warga Negara, namun juga kewajiban Negara. UUD 1945 melalui Pasal 31 Ayat 2 bahkan mewajibkan pemerintah untuk membiayai pendidikan dasar.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (1) (UUD No. 20: 2003) tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dalam dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan merupakan proses pembelajaran peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga dapat membentuk kepribadian, watak serta memiliki akhlak yang mulia, sehat, berilmu, kreatif dan dapat menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan bertanggung jawab.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Pusat (BPS: [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)) lulusan siswa SMK semakin menurun dari tahun ke tahunnya. Pada tahun 2020 lulusan SMK yang memasuki dunia pendidikan lanjutan maupun pekerjaan sebesar 13,55% pada tahun 2021 sebesar 11,13% dan pada tahun 2022 mencapai angka 9,42%. Angka ini menunjukkan bahwa lulusan SMK banyak yang menganggur.

Dari fenomena ini penyelenggaraan pendidikan di sekolah pada umumnya hanya ditujukan kepada para siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata, sehingga para siswa yang berkemampuan sedang atau kurang sering terabaikan. Dengan demikian siswa yang memiliki kemampuan yang kurang tidak mendapat kesempatan yang memadai untuk berkembang sesuai dengan kapasitasnya. Beranjak dari sini timbul apa yang disebut dengan kesulitan belajar (*learning difficult*) yang menimpa siswa berkemampuan sedang atau rendah.

Di dalam proses pemberhasilan belajar, timbul daro luar dan dalam diri suatu individu, dari luar individu berasal dari guru atau tenaga pendidik dan sistem pengajaran yang diterapkan. Sedangkan, dari dalam diri adalah kepribadian masing-masing individu tersebut . jika individu tersebut memiliki sifat malas dalam belajar maka, ia akan mengalami kesulitan dalam proses belajar.(Arizona, 2017)

Ada beberapa permasalahan yang menjadi faktor atau permasalahan siswa dalam belajar, salah satunya adalah pengelolaan waktu, dan keluhan pada pola waktu belajar yang tidak teratur. Sehingga, hal ini mengakibatkan kegiatan belajar tidak dapat dilaksanakan secara optimal. Kenyataannya setiap siswa memiliki kepribadian dan gaya belajar yang berbeda-beda tergantung aspek atau faktor pendorong bagi mereka untuk mau belajar.hal ini berarti peran orang tua dan rumah memiliki peran yang sangat besar dalam peningkatan belajar siswa.(OCTAVIANI, 2016)

Perkembangan belajar siswa tidak selalu berjalan dengan lancar dan memberikan hasil yang diharapkan.Ada kalanya mereka mengalami berbagai kesulitan-kesulitan dan hambatan.Kesulitan dan hambatan ini termanifestasi dalam bentuk timbulnya kecemasan, frustasi, mogok sekolah, keinginan untuk berpindahpindah sekolah karena malu tertinggal kelas beberapa kali dan sebagainya.(Aripin, Aswari, & Amza, 2019)

Selain itu, kesulitan belajar juga dapat dialami oleh siswa yang memiliki kemampuan rata-rata (normal) yang disebabkan oleh banyak faktor tertentu yang menghambat tercapainya kinerja akademik yang sesuai dengan harapan. Kesulitan belajar siswa ditunjukkan oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar, dan dapat bersifat psikologis, sosiologis, fisiologis maupun munculnya kelainan perilaku (*misbehavior*) sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan prestasi belajar yang dicapainya berada di bawah semestinya.

Syah mengungkapkan bahwa fenomena kesulitan belajar seseorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya prestasi akademik atau kinerjanya. Namun, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan kemunculan kelainan perilaku (*misbehavior*) siswa seperti berperilaku aneh didalam kelas, mengganggu teman, berkelahi, bolos sekolah dan sering meninggalkan jam pelajaran di kelas. (Syah, 2008: 173).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud: No. 111 tahun 2014) Republik Indonesia No. 111 Tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan dasar dan pendidikan menengah menjelaskan bahwa setiap peserta didik/konseli satu dengan lainnya itu berbeda berdasarkan kecerdasan, bakat, minat, kepribadian dan fisik serta latar belakang keluarga yang dihadapi perserta didik sehingga memerlukan adanya layanan bimbingan dan konseling.

Peran tenaga pendidik atau tugas seorang guru BK sangat berperan penting dalam membantu mencegah dan mengatasi permasalahan yang dialami oleh siswa. Salah satu jenis kegiatan yang ada dalam bimbingan dan konseling adalah layanan informasi dan konseling kelompok, yang dimana pada jenis layanan ini siswa sebagai sasaran layanan diberikan bantuan dengan harapan dapat membantu mengatasi masalah hambatan dalam proses belajar serta diharapkan mampu mengaplikasikan kedalam kehidupan secara nyata. (Dedi Kurniawan<sup>1</sup>, Zain<sup>2</sup>, & Tanod<sup>3</sup>, 2019)

Bimbingan konseling memiliki tujuan membantu Konseling mencapai perkembangan optimal dan kemandirian secara utuh dalam aspek pribadi, belajar, sosial, dan karir. Dengan kata lain, proses konseling haruslah merupakan layanan professional yang diberikan oleh konselor kepada seseorang yang mengalami masalah (Erhamwilda, 2009: 75)

Terdapat 9 layanan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling yang terdapat di sekolah, diantaranya : Layanan orientasi, layanan informasi, layanan penguasaan konten, layanan penempatan dan penyaluran, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konseling secara individual, layanan mediasi, dan juga layanan konsultasi . artinya bahwa bimbingan dan konseling tidak hanya memberikan sebuah arahan tetapi layanan yang akan membuat siswa lebih terbuka dan mengenal lingkungan belajar nya disekolah. Salah satu layanan yang diterapkan dalam penelitian ini, adalah layanan konseling kelompok, dimana layanan ini menjadikan siswa untuk lebih aktif dan komunikatif. Selain itu, hal ini menarik bagi peneliti untuk mengungkapkan permasalahan mengenai kesulitan belajar termasuk mata pelajaran yang dirasa sulit untuk dimengerti.

Beberapa pendapat ahli yang menjelaskan pentingnya konseling kelompok diungkap oleh Murad yang menyatakan bahwa konseling kelompok adalah “ suatu prosedur yang dilakukan secara berkelompok untuk mengeksplorasi dan membantu para pembimbing agar lebih mudah untuk mengidentifikasi, memahami dan melakukan proses di dalamnya. Karena dengan berkelompok ini, para anggota akan lebih mudah menentukan dan terbuka untuk bertingkah laku.” (Murad, 2009: 1).

Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Utami & kushendar, 2019, Vol. 1(2)) menjelaskan bahwasanya konseling kelompok dengan teknik restructuring kognitif dapat meningkatkan resiliensi akademik yang didasarkan atas pengaruh yang signifikan teknik restructuring kognitif dinilai efektif untuk meningkatkan resiliensi akademik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis didapatkan bahwa SMK Negeri 1 Kutacane ini terlaksana dengan baik. Meskipun masih terdapat beberapa kendala yang umum terjadi yang dialami oleh siswa. Seperti cara meningkatkan minat belajar siswa lebih baik lagi dari sebelumnya dan untuk kedepannya. Kemudian dalam pembelajaran ada salah satu factor penting efektivitas pembelajarannya factor evaluasi, baik terhadap maupun hasil pembelajaran. Untuk metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam menyusun tes sudah baik dan berkualitas karena keputusan hasil tes tersebut berdampak terhadap siswa. Hal ini jelas metode pembelajaran bersifat kompleksitas kepada siswa siswi.

## **Kajian Teori**

### **Pengertian Kesulitan Belajar**

Kesulitan belajar atau learning disability disebut dengan istilah lain learning disorder atau learning difficulty adalah suatu kelainan yang membuat individu sulit melakukan kegiatan belajar secara efektif (Jamaris 2014). Pengertian kesulitan belajar dalam arti learning disability, learning disorder ataupun learning difficulty merupakan kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan (developmental learning disabilities) (Bolourian & Blacher 2018) yakni kesulitan belajar yang terkait dengan perkembangan yang meliputi gangguan motorik dan persepsi, kesulitan belajar bahasa dan komunikasi, dan kesulitan belajar dalam penyesuaian perilaku sosial. (Fatah, Suud, & Chaer, 2021)

Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Hambatan-hambatan itu dapat bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis dalam keseluruhan proses belajarnya (Siti Mardiyati, 1994: 4- 5).

Menurut Ahmadi dan Supriyono, kesulitan belajar adalah “Suatu keadaan dimana anak didik atau siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, hal ini tidak selalu disebabkan oleh faktor intelegensi, akan tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor non intelegensi” (Ahmadi dan Supriyono, 2003:77).



Menurut Djamarah, bahwa “ suatu pendapat yang keliru yang mengatakan bahwa kesulitan belajar anak disebabkan integrensi, karena jika dilihat secara nyata, banyak sekali anak yang memiliki intelegensi yang tinggi, tetapi hasil belajar yang diperoleh rendah, dan sebaliknya. Artinya perlu adanya keseimbangan antara intelegensi dengan proses pembelajaran. Anak harus memahami minat dan bakat nya sehingga, anak mendapatkan prestasi belajar yang baik. (Djamarah, 2011:234).

Dari adanya paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar merupakan sebuah gangguan dalam hal menyimak, membaca, dan mengerti apa yang diajarkan oleh tenaga pendidik, yang didasarkan adanya faktor pendorong dan penghambat dalam proses pembelajaran. (Armella & Rifdah, 2022)

### **Ciri-ciri Kesulitan Belajar**

Ciri-ciri Kesulitan Belajar Menurut Jamaris (Meryani, et.at 2018,Vol. 1), peserta didik yang mengalami kesulitan belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Menunjukkan hasil belajar yang rendah, dimaksudkan nilai yang didapat siswa dibawah rata-rata; (2) hasil belajar yang tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan oleh siswa; (3) lambat dalam melaksanakan atau mengerjakan tugas belajar yang diberikan dan juga selalu tertinggal dari teman-temanya dalam menyelesaikan tugasnya; (4) menunjukkan sikap yang kurang wajar, seperti atuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dan memiliki sikap negatif; (5) menunjukkan perilaku yang kurang baik contohnya seperti membolos, datang terlambat dan juga tidak mau mengerjakan pekerjaan rumah (PR), sering mengganggu temantemannya di dalam maupun diluar kelas; (6) menunjukkan gejala emosi yang kurang wajar dalam menghadapi situasi tertentu, misalnya tidak merasa sedih atau menyesal mendapat nilai yang rendah.

Bedasarkan ciri-ciri di atas dapat disimpulkan bahwa ciriciri dari tinggkah laku yang berbeda dari setiap siswa lain merupakan suatu gejala kesulitan belajar. Adapun kesulitan belajar adalah siswa yang menunjukkan hasil belajar yang rendah, hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan, lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar, siswa yang menunjukkan sikap yang kurang wajar, siswa menunjukkan tingkah laku kurang wajar, dan juga siswa yang menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar. Siswa yang mengalami kesulitan belajar membutuhkan perhatian dan pelayanan khusus untuk mendapatkan hasil yang baik dalam belajar

### **Jenis dan Faktor Kesulitan Belajar**

Menurut Mulyono (2012), kesulitan belajar secara umum dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

1. Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan (development learning disabilities). Kesulitan ini mencakup gangguan perhatian, ingatan, motorik dan persepsi, bahasa dan berpikir.
2. Kesulitan belajar akademik (academic learning), yang mencakup kesulitan membaca, menulis dan berhitung atau matematika.

Faktor-faktor yang menyebabkan siswa menjadi sulit untuk belajar adalah karena siswa tersebut mengalami suatu hal yang terjadi dari adanya faktor internal dan eksternal. Kesulitan belajar yang terjadi atau dihadapi para siswa bersumber dari beberapa hal yang menjadi penyebab hal tersebut. Oleh karena nya bimbingan dan konseling sebagai wadah untuk mengatasi permasalahan ini dapat berusaha untuk menjadikan siswa tidak kesulitan dalam belajar dan mencari penyebab dari permasalahan tersebut.

### **Konseling Kelompok**

Layanan konseling kelompok merupakan salah satu bentuk dan teknik dalam bimbingan konseling. Hal ini bertujuan agar bimbingan yang akan dilakukan lebih terpadu, terarah dari keseluruhan bimbingan dan konseling, dimana layanan konseling dengan suasana kelompok akan membuat siswa lebih tertarik..

Konseling kelompok merupakan bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Konseling kelompok bersifat memberi kemudahan bagi pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti member kesempatan, dorongan, juga pengarahan kepada individu-individu yang bersangkutan untuk mengubah sikap dan prilakunya selaras dengan lingkungannya.

Layanan konseling kelompok juga merupakan salah satu teknik dalam merangkul siswa untuk mengatasi permasalahan yang terjadi baik itu permasalahan yang terdapat di dalam diri siswa, di sekolah, maupun di luar sekolah. Para pendidik akan berusaha untuk melakukan penyelesaian agar siswa dapat melakukan pembelajaran secara optimal. Selain itu, adanya bimbingan konseling juga menjadi sebuah proses dalam pengembangan diri anak dan mengetahui karakter anak.

Tujuan dari adanya bimbingan dan konseling kelompok adalah agar siswa atau peserta didik memiliki kemampuan berkembang, termasuk dalam bersosialisasi khususnya di sekolah, yang dapat lebih mudah membantu anak dalam proses belajar. Dengan adanya konseling kelompok ini, siswa akan optimal dalam berkomunikasi, terbuka dengan lingkungannya dan senantiasa dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Untuk itu, para pendidik haruslah pandai membuat anak tertarik dengan berbagai kegiatan yang produktif.

## Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian Kualitatif. Untuk mendeskripsikan perilaku actor-aktor sekolah diantaranya : kepala sekolah, guru pembimbing/ guru BK dan siswa sesuai dengan situasi yang ada.

Pengumpulan data dilakukan melalui Observasi, karena Pengumpulan data dengan menggunakan observasi berperan untuk mengungkapkan makna suatu kejadian dari setting tertentu merupakan perhatian esensial dalam penelitian kualitatif. Observasi berperan serta dilakukan untuk objek penelitian (Syaukani, 2017: 47). Dan melalui wawancara. Wawancara adalah sebuah percakapan yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara, wawancara selalu digunakan untuk menilai keadaan seseorang, misalnya mencari data tentang latar belakang orang tua murid, pendidikan, perhatian, dan sikapnya terhadap sesuatu (Masganti, 2016: 66).

Data yang telah didapatkan dari hasil observasi dan wawancara kemudian akan diolah atau dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif yang terdiri dari: (a) reduksi data, (b) penyajian data dan, (c) kesimpulan, dimana prosesnya berlangsung secara sirkuler selama penelitian berlangsung. Pada tahap awal pengumpulan data, fokus penelitian masih melebar dan belum tampak jelas, sedangkan observasi masih bersifat umum dan luas. Setelah fokus semakin jelas maka peneliti menggunakan observasi yang lebih berstruktur untuk mendapatkan data yang lebih spesifik (Moleong, 2000:89).

## Hasil dan Pembahasan

### Analisis Data dan Pembahasan

#### Penerapan Layanan Konseling Kelompok dalam Mengatasi Kesulitan Belajar siswa SMKN 1 Kutacane

Setiap siswa memiliki sifat dan perilaku yang berbeda-beda, ada yang menampilkan perilaku yang baik dan ada yang menampilkan perilaku yang kurang baik dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Beberapa siswa mengalami kesulitan belajar yang berdampak pada prestasi akademik ataupun yang lainnya. Karena itu dalam mengatasi masalah ini perlunya kegiatan pelayanan yang dilakukan seperti pemberian layanan konseling kelompok. Salah satu alternatif layanan yang digunakan yaitu layanan konseling kelompok yang membantu siswa untuk dapat memecahkan permasalahan terkait kesulitan dalam belajar, maka dari itu dapat dilihat dari guru pembimbing sebagai pelaksana bimbingan konseling di sekolah.

Layanan bimbingan dan konseling kelompok ini, sangat dibutuhkan untuk membantu anak yang kesulitan belajar. Karena jika terus dibiarkan, maka hal ini akan berdampak pada indeks prestasi anak.



Gambar 1 : Konseling Kelompok

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan di sekolah SMKN 1 Kutacane mengenai pelaksanaan bimbingan konseling di SMK belum berjalan dengan menyeluruh akan tetapi guru BK atau konselor sekolah terus memberikan layanan konseling terkhusus layanan konseling kelompok kepada siswa.

Hal ini didukung dengan adanya observasi yang telah dilakukan mengenai sarana dan prasarana pendukung untuk membantu memaksimalkan kegiatan bimbingan dan konseling ini, atau meningkatkan kinerja para pendidik di SMKN 1 Kutacane. Ada beberapa sarana dan prasarana yang mendukung dalam proses ini, yaitu dengan menyediakan ruangan khusus bimbingan dan konseling, seperti meja, kursi, lemari sebagai tempat penyimpanan yang berguna untuk siswa. Adanya catatan khusus siswa juga sebagai pendukung untuk mengetahui perkembangan dan kemajuan siswa setelah adanya bimbingan dan konseling.



Gambar 2 : Konseling Kelompok

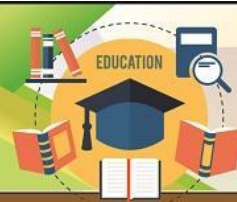
Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, pihak sekolah telah melakukan pengadaan terhadap fasilitas yang dibutuhkan dalam memajukan bimbingan dan konseling di SMKN 1 Kutacane, hal ini juga tentunya akan berdampak baik pada kelangsungan kegiatan dan peningkatan kinerja guru. Selain itu, pihak sekolah juga telah menyetujui bahwa program bimbingan konseling akan dilakukan minggung, bulanan bahkan per semester untuk meninjau hasil dari prestasi siswa. Selain itu, SMKN 1 Kutacane ini juga melakukan pengadaan terhadap ketenagakerjaan guru BK sehingga, proses pembelajaran dapat meningkat sesuai dengan visi dan misi yang telah diterapkan pihak sekolah.

Mengenai prestasi akademik siswa yang tergambar dalam wawancara sekolah mengharapkan kepada para siswa untuk lebih mengetahui peranannya sebagai siswa. Sehingga siswa dapat menjadikan dirinya pribadi yang unggul dalam segala hal dan menjadi kebanggaan orangtua dan juga sekolah.

## Penerapan Layanan Konseling Kelompok

Penerapan layanan bimbingan dan konseling kelompok belum terlaksana dengan baik, hal ini ditandai dengan pelaksanaan dalam hal untuk mengatasi kesulitan belajar pada siswa kelas kelas XII AKuntansi SMK N 1 Kutacane. Oleh karenanya, peneliti melakukan penelitian mengenai layanan konseling kepada siswa untuk mencari solusi terhadap permasalahan yang dialami siswa. Hal ini juga bertujuan agar nantinya siswa akan lebih bisa untuk mengatasi permasalahan. tetapi,





sebelum melakukan layanan konseling kelompok, peneliti akan terlebih dahulu melakukan beberapa tahap diantaranya layanan konselin kelompok secara online.



Gambar 3 : Bimbingan dan Konseling Individual

Menurut Latipun Konseling kelompok (Group Counseling) merupakan salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi umpan balik (feed back) dan pengalaman belajar. Konseling kelompok dalam prosesnya menggunakan prinsip-prinsip dinamika kelompok (group dynamic).

Dalam konseling kelompok juga memiliki beberapa asas dalam pelayanannya, diantaranya sebagai berikut ini:

1. Asas Kerahasiaan Para anggota harus menyimpan dan merahasiakan informasi apa yang dibahas dalam kelompok, terutama hal-hal yang tidak layak diketahui orang lain.
2. Asas Keterbukaan Para anggota bebas dan terbuka mengemukakan pendapat, ide, saran, tentang apa saja yang dirasakan dan dipikirkannya tanpa adanya rasa malu dan ragu-ragu.
3. Asas Kesukarelaan Semua anggota dapat menampilkan diri secara spontan tanpa malu atau dipaksa oleh teman lain atau pemimpin kelompok.
4. Asas Kenormatifan Semua yang dibicarakan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan kebiasaan yang berlaku.

Dalam pelaksanaan layanan sangat ditentukan pada tahapan-tahapan yang harus dilalui sehingga akan terarah, runtut, dan tepat pada sasaran. Menurut Prayitno dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok, terdapat tahap-tahapan yang harus dilaksanakan. Tahap-tahapan tersebut sebagai berikut:

1. Tahap Pembentukan. Yaitu melakukan arahan dan diskusi kepada siswa secara terarah untuk pembentukan karakter dan pengembangan diri siswa
2. Tahap Peralihan. Selanjutnya, setelah adanya pembentukan, siswa akan dialihkan ke kegiatan awal secara kelompok untuk pencapaian tujuan perkelompok.
3. Tahap Kegiatan. Yaitu tahap untuk membahas topik-topik tertentu sebagai tahap di dalam bimbingan dna konseling kelompok
4. Tahap Pengakhiran. Yaitu tahapan akhir kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok, serta merencanakan kegiatan selanjutnya (Prayitno, 2004:18).

### **Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok**

#### **Format**

#### **Laporan Hasil Praktik KKp**

<b>Nama</b>	<b>: Khanza Azzahra</b>	<b>Kelompok</b>	<b>: 1</b>
<b>Kelas</b>	<b>: XI AK I</b>	<b>Pertemuan</b>	<b>: Pertama</b>
<b>Alamat tugas</b>	<b>: SMK N 1 Kutacane</b>	<b>Klien ke</b>	<b>: 1 (satu)</b>
<b>Berdomisili</b>	<b>: Kutacane</b>	<b>Tgl Pelaksanaan</b>	<b>: 14-06-23</b>

#### **Tujuan**

Tahapan kegiatan bimbingan pada pelaksanaan kegiatan konseling Agar anggota kelompok dapat memperoleh informasi-informasi dan pemahaman baru tentang kesulitan belajar. Agar anggota kelompok dapat berkembang aspek kepribadiannya yaitu berani berbicara, berani menyampaikan pendapat, berani menanggapi di depan orang banyak, menyampaikan ide dan gagasan baru di depan orang banyak, menyampaikan pengalaman tenggang rasa dan menyalurkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok.

Adapun tahapan dan langkah-langkah dalam Konseling Kelompok:

Tahapan KKP	Tahapan Pembentukan
1	Menerima secara terbuka dan mengucapkan terima kasih atas kehadiran dan kesediaan anggota kelompok mengikuti kegiatan bimbingan kelompok Berdoa bersama, membacakan surah alfatihah yang dipimpin oleh pemimpin kelompok.
	Menjelaskan pengertian layanan bimbingan kelompok.
	Bertanya dan merespon pada anggota kelompok yang pernah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.
	Menjelaskan tujuan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok
	Menjelaskan cara pelaksanaan bimbingan kelompok.
	Menjelaskan asas-asas bimbingan kelompok yaitu asas kesukarelaan, keterbukaan, kegiatan, kenormatifan, dan kerahasiaan. Jika ada diantara siswa yang menceritakan hal-hal yang sifatnya rahasia, maka perlu dijaga dan tidak menyebarluaskan pada orang lain.
	Melaksanakan perkenalan dilanjutkan dengan rangkaian nama.

Tahap Peralihan	
2	Menjelaskan kembali dengan ringkas cara pelaksanaan kegiatan kelompok.
	Memahami suasana hati dan pikiran masing-masing anggota kelompok untuk mengetahui kesiapan mereka memasuki tahap kegiatan.
	Menanyakan kembali mengenai kesiapan anggota kelompok untuk menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya (tahap kegiatan).

Tahap Kegiatan	
3	Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa topik yang akan dibahas merupakan topik tugas yang telah disiapkan oleh pemimpin kelompok.
	Pemimpin kelompok memberikan alasan pada pemilihan topik yaitu topik gadget
	Pemimpin kelompok menanyakan persetujuan anggota kelompok
	Pembahasan topik secara tuntas yaitu: apa itu gadget, manfaat penggunaan gadget, dampak penggunaan gadget dan cara mengatur waktu dalam penggunaan gadget.
	Menegaskan komitmen para anggota kelompok berkenaan dengan topik yang dibahas.
	Dalam pelaksanaan kegiatan, ada beberapa siswa yang susah mengeluarkan pendapatnya, tetapi ketika suasana sudah rileks dimana teman-temannya banyak berkomentar, dan dengan dorongan PK ternyata siswa tersebut dengan sendirinya mengeluarkan pendapatnya bahkan dapat memberikan kesimpulan dari kegiatan tersebut. Hal ini sangat dihargai oleh peserta kelompok dan juga PK memberikan reinforcement. Ketika menyimpulkan apa yang telah dibahas ada empat orang peserta yang sukarela mengemukakan kesimpulannya.

Tahap Pengakhiran	
4	Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri
	Anggota kelompok menyampaikan kesan dan pesan
	Merencanakan kegiatan selanjutnya
	Doa penutup.
	Bernyanyi rasa sayange dan menutup kegiatan.



Refleksi kegiatan layanan bimbingan kelompok dituangkan ke dalam format BMB3 yaitu berfikir, merasa, bersikap, bertindak dan bertanggung jawab sebagai berikut:

No	Aspek BMB3	Refleksi
1	Berpikir	Dari serangkaian kegiatan yang dilalui praktikan selama proses layanan berlangsung di sekolah, berpikir bahwa ternyata kesesuaian antara teori dan aplikasi di lapangan masih jauh dari harapan. Permasalahan yang dialami oleh para siswa yang membutuhkan guru BK khususnya layanan Bimbingan Kelompok.
2	Merasa	Dari serangkaian kegiatan yang dilalui praktikan di sekolah, praktikan merasa bahwa kegiatan ini sangatlah menyenangkan karena peneliti melakukan kontak langsung terhadap peserta didik dalam memberikan layanan bimbingan konseling.
3	Bersikap	Dari serangkaian kegiatan yang dilalui praktikan di sekolah, praktikan bersikap optimis jika hal ini terus digalakkan akan menjadi nilai plus tersendiri bagi para siswa dan pelayanan konseling di sekolah, utamanya semakin mahirnya guru BK dalam menangani permasalahan siswa dan memperkembangkan potensi siswa di sekolah.
4	Bertindak	Dari serangkaian kegiatan yang dilalui praktikan di sekolah, praktikan akan (bertindak) melaksanakan program kegiatan pelayanan bimbingan konseling lebih maksimal lagi.
5	Bertanggung jawab	Dari serangkaian kegiatan yang dilalui praktikan di sekolah, praktikan bertanggungjawab memberikan pelayanan yang terbaik untuk peserta didik agar mencapai pribadi mandiri dalam kehidupan.

### Kesimpulan

Setelah dilakukannya analisis terhadap data penelitian, maka dapat dikemukakan bahwa kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan observasi dan pengamatan peneliti yang dilakukan di SMK N 1 Kutacane, bahwa pelaksanaan Konseling Kelompok di SMK N 1 Kutacane digunakan oleh guru pembimbing/guru BK, akan tetapi pelaksanaan kegiatan lainnya sudah dilakukan seperti pemberian layanan kepada siswa dan juga adanya pembimbingan terhadap siswa yang bermasalah maupun yang berprestasi.
2. Pemahaman siswa tentang kesulitan belajar masih banyak yang menganggap hal yang sepele dalam artian dihiraukan oleh siswa. Prilaku prilaku ini dianggap sepele dikarenakan siswa seperti sudah melakukan kegiatan kegiatan yang dia anggap sudah baik, namun pada kenyataannya di lapangan siswa belum mampu memiliki prestasi akademik yang baik.
3. Pelaksanaan konseling kelompok yang diberikan kepada siswa belum mencapai kesempurnaan dikarenakan ada nya siswa yang mengikuti dengan secara serius dan ada yang hanya mengikuti sebagai formalitas dan menganggap hal yang tidak ada manfaat bagi diri nya dan ada juga yang malas dalam mengungkapkan permasalahan yang dialami.

### Referensi

Abin Syamsuddin Makmun, Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002).  
Achmad Juntika Nurihsan. 2007. Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Belakang. Bandung: Alfabeta

- Achmad Juntika Nurihsan. 2010. Strategi Layanan Bimbingan Konseling. Bandung Refika Aditama.
- Adhiputra, A.A Ngurah. 2011. Konseling Kelompok. Yogyakarta: Media Akademis
- Aripin, Aswari, Muslim, & Amza, Andi. (2019). Pelayanan bimbingan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 39–49.
- Arizona, Arizona. (2017). Efektivitas Konseling Kelompok Teknik Relaksasi Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Smp Pgrri 1 Palembang. *Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling Teori Dan Praktik)*, 1(2), 53. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v1n2.p53-58>
- Armella, Rega, & Rifdah, Khonsaullabibah Maisun Nur. (2022). Kesulitan Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar. *Sultan Idris Journal of Psychology and Education*, 1(2), 14–27.
- Dedi Kurniawan<sup>1</sup>, Zain<sup>2</sup>, Siti Suratini, & Tanod<sup>3</sup>, Mereyke Jessy. (2019). Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Melalui Layanan Informasi Dengan Pendekatan Konseling Kelompok Pada Siswa Kelas Viii Smp Negeri 13 Bandar Lampung. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 44(12), 3.
- Dewa Ketut Sukardi. 2008. Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah Saiful Bahri. 2011. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Erhamwilda. 2009. Konseling Islami. Yogyakarta: Garaha Ilmu
- Fatah, Moh., Suud, Fitriah M., & Chaer, Moh. Toriqul. (2021). Jenis-Jenis Kesulitan Belajar Dan Faktor Penyebabnya Sebuah Kajian Komprehensif Pada Siswa Smk Muhammadiyah Tegal. *Psycho Idea*, 19(1), 89. <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v19i1.6026>
- Ike Yuliani. 2018. Pengaruh Konseling Kelompok dalam Mereduksi Kesulitan Belajar IPS Peserta Didik Kelas VIII di SMPN 11 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018. Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung
- Meriyani, N. M. (2018, Vol.1). Developing non-routine problems for assessing students' mathematical literacy. *Journal of Physics: Conference Series* 983(1), 012115. IOP Publishing
- OCTAVIANI, AISYAH. (2016). Penerapan Konseling Kelompok Self Management untuk Mengatasi Kesulitan Mengelola Waktu Belajar Siswa Kelas X-mia 4 Sman 3 Sidoarjo. *Jurnal BK UNESA*, 6(3).
- Pasal 31 Ayat 1 dan 2 Undang-Undang Dasar 1945. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (PERMENDIKBUD) Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah
- Tri Mahzumah, dkk. 2013. Penerapan Konseling Kelompok Realitas untuk Membantu Siswa Mengatasi Kesulitan Belajar. *Jurnal Bimbingan Konseling*. Vol. 1 Edisi 3
- Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (1) Sistem Pendidikan Nasional.
- Utami Fitri, H., & Kushendar, K. (2019). Konseling Kelompok Cognitive Restructuring untuk Meningkatkan Resiliensi Akademik Mahasiswa. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 1(2), 67-74.
- Winkel dan Sri Hastuti. 2004. Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan. Yogyakarta: Media Abadi